

Pendidikan Islam Modern: Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan Budaya Sesuai Kebutuhan Masyarakat

Achmad Junaedi Sitika^{1*}, Zia Achmalia Adela², Ega Najwa Ismail³, Titik Ayu Kartika⁴

¹⁻⁴ Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id¹, 2310631110197@student.unsika.ac.id²,
2310631110209@student.unsika.ac.id³, 2310631110190@student.unsika.ac.id⁴

Alamat: Kampus: Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361

Korespondensi penulis: Achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id*

Abstract. *The creation of an Islamic Religious Education (PAI) curriculum grounded in the Qur'an, Sunnah, and culture is covered in this study. This curriculum emphasizes the spread of religious knowledge while also incorporating relevant cultural values to provide pupils a more meaningful and contextual education. The goal of this curriculum is to develop pupils who are honorable, tolerant, and capable of adjusting to the problems of the world without abandoning or forgetting their cultural and religious values. To address these issues, a qualitative method known as the literature review method or literature study was used in this study. Books, journal articles, and other materials relating to Islamic education, cultural values, and curriculum development methodologies are among the scientific research and literature that serve as its reference sources. According to this study, students' understanding of Islamic teachings that are applicable to their daily lives may be strengthened by incorporating cultural values into the curriculum. Teachers have a critical role in creating education that integrates religious and cultural values in order to produce a generation that is morally upright, open-minded, and prepared to deal with the changing dynamics of society.*

Keywords: *Al-Quran, Culture, Islamic Religious Education, Curriculum Development, Sunnah.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang penyusunan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, dan budaya. Kurikulum ini menitikberatkan pada penyebaran ilmu agama sekaligus memasukkan nilai-nilai budaya yang relevan untuk memberikan pendidikan yang lebih bermakna dan kontekstual kepada peserta didik. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai permasalahan dunia tanpa mengabaikan atau melupakan nilai-nilai budaya dan agamanya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang dikenal dengan metode telaah pustaka atau studi pustaka. Buku-buku, jurnal, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam, nilai-nilai budaya, dan metodologi pengembangan kurikulum merupakan sumber-sumber penelitian dan literatur ilmiah yang dijadikan sebagai acuan. Berdasarkan penelitian ini, pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat diperkuat dengan memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya untuk menghasilkan generasi yang bermoral, berpikiran terbuka, dan siap menghadapi dinamika perubahan masyarakat. Kata Kunci: Sunnah, Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an, Budaya, dan Pengembangan Kurikulum.

Kata kunci: Al-Qur'an, Budaya, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum, Sunnah.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama pendidikan Islam, yang dicirikan sebagai pendidikan yang berlandaskan pada prinsip dan nilai inti. Pendidikan yang Islami juga dikenal sebagai pendidikan yang berlandaskan Islam atau pendidikan yang sesuai dengan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar ini atau didasarkan pada gagasan dan keyakinan seseorang. (Achmad, 2021).

Ajaran agama Islam memiliki dampak yang mendalam pada nilai-nilai dan karakter

siswa. Sangat penting untuk memenuhi berbagai masalah dan persyaratan masyarakat modern dengan menciptakan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang didasarkan pada budaya, Al-Qur'an, dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah adalah dua kitab terpenting dalam Islam, menurut umat Islam. Untuk menjamin bahwa materi yang disajikan dalam program Pendidikan Agama Islam mematuhi prinsip-prinsip Islam, adalah mungkin untuk membangun program di sekitar Al-Qur'an dan Sunnah. Mempelajari prinsip-prinsip Islam dan memasukkannya ke dalam kehidupan seseorang adalah suatu keharusan bagi siswa.

Kesadaran akan budaya yang sangat inklusif sangat relevan dalam konteks pendidikan di negara dengan warisan budaya yang kaya dan populasi agama yang beragam. Upaya untuk meningkatkan standar pendidikan bangsa harus terutama dipandu oleh budaya. Di sinilah komponen budaya menjadi krusial dalam menumbuhkan toleransi (Saepudin Mashuri, 2024)

Agar Pendidikan Agama Islam efektif, sangat penting untuk memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum. Dengan mempertimbangkan kepercayaan budaya, siswa dapat belajar tentang dan menghargai pengetahuan lokal tanpa mengorbankan pendidikan Islam mereka. Rasa bangga dan kasih sayang terhadap budaya, serta pengalaman pendidikan yang lebih baik, adalah hasil yang mungkin dicapai.

Contoh-contoh dari Al-Qur'an dan Sunnah dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan akuntabilitas. Siswa mungkin termotivasi untuk meniru model perilaku positif dengan memahami dan menerapkan pelajaran-pelajaran ini.

Guru memiliki peran penting dalam menjalankan Kurikulum Pendidikan Islam. Untuk memastikan strategi ini berhasil, pembahasan difokuskan pada partisipasi guru dalam pembuatan kurikulum, pengajaran, dan penilaian. Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Diharapkan generasi yang tumbuh dengan nilai-nilai Islam akan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang berdaya saing dan bermoral. (Nurhadi, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis yang menjelaskan hipotesis terkait penelitian diuraikan dalam bagian ini. Peneliti menggunakan kajian teoritis sebagai landasan kerja mereka. Gagasan-gagasan berikut menjadi landasan kajian ini: pengembangan kurikulum (1). Pendidikan Agama Islam (3). Sunnah, Al-Qur'an (4), dan (5). Metode Pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum

Istilah bahasa Arab untuk "kurikulum" adalah manhaj, dan istilah ini menggambarkan perjalanan yang ditempuh individu dalam menjalani hidup. Lembaga pendidikan menggunakan seperangkat rencana dan sumber daya yang disebut kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) untuk mencapai tujuan pendidikan mereka, menurut leksikon Tarbiyah. Seperangkat kursus atau rencana pelajaran yang diikuti siswa untuk memperoleh kredensial disebut kurikulum.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, para pembuat kurikulum harus terlebih dahulu merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tindakan untuk membangun kurikulum yang dapat digunakan sebagai sumber dan referensi pengajaran.. (Muhammad Rouf, 2020).

Pendidikan Agama Islam

Tujuan mendasar Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya melalui proses pengajaran yang berkelanjutan. Atribut utamanya meliputi keselarasan dan keseimbangan, serta penanaman prinsip-prinsip Islam dalam pikiran, emosi, dan jiwa. Menurut Muhaimin, sifat-sifat utama ini telah berkembang menjadi falsafah hidup seseorang dan sikap terhadapnya. (Firmansyah, 2019).

Al-Qur'an

Menurut umat Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama dan sah dari kepercayaan Islam. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an berisi firman Allah (wahyu) yang diwahyukan kepada Muhammad, yang merupakan utusan Allah, melalui malaikat Jibril. Untuk membantu umat Islam agar berhasil dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya, Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk. (Salim Said Daulay, 2023).

Sunnah

Segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh nabi, baik secara lisan, tertulis, lisan, atau dalam bentuk sifat-sifat kepribadiannya, kebiasaan, atau pengalamannya hidup sebelum beliau diutus menjadi rasul, maka ia adalah Sunnah. (Lailatul Qodriyyah et al., 2021).

Budaya

Praktik dan gagasan budaya suatu masyarakat merupakan hasil dari pengalaman bersama mereka dalam menghadapi tantangan integrasi internal dan adaptasi eksternal. Anggota baru diinstruksikan untuk melihat gagasan-gagasan ini sebagai cara yang tepat untuk memahami, berpikir, dan merasakan kesulitan-kesulitan ini karena gagasan-gagasan ini telah diakui

kebenarannya karena keefektifannya. (Syakhrani & Kamil, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Strategi penelitian kepustakaan yang mengacu pada teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian digunakan bersama dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan meliputi membaca buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen, dan laporan-laporan yang merinci masalah-masalah yang perlu dipecahkan. Penulis makalah ini menggunakan teknik penulisan pustaka, yang melibatkan pengumpulan informasi dari teori-teori dengan membaca buku-buku dan artikel-artikel jurnal tentang bagaimana pendidikan membentuk kepribadian.

Sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis penelitian, peneliti akan berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin literatur yang relevan. Buku, jurnal, terbitan berkala, dan hasil penelitian semuanya merupakan bentuk literatur. Jika kita telah mengumpulkan materi yang relevan, maka telaah pustaka untuk penelitian tersebut telah berhasil. Kurikulum PAI didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan budaya masyarakat, sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian terkini peneliti diambil dari berbagai sumber, dan telaah pustaka mencakup prosedur umum seperti identifikasi teori secara sistematis, temuan literatur, dan analisis dokumen. (Dodi Irawan & Anisa Dafa Mutmainah, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan utama dalam pengembangan kurikulum PAI yang modern

Al-Qur'an dan Sunnah harus menjadi pilar utama yang menjadi landasan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer, yang mengarahkan setiap aspek pengajaran.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلتَّبَيُّنِ لِمَا خَلَفُوا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Prinsip-prinsip keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan Islam, harus menempati posisi sentral dalam kurikulum pendidikan Islam karena tujuannya sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan Surah An-Nahl: 64:

"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ayat ini menegaskan bahwa semua konsep pendidikan berlandaskan pada Al-Qur'an yang merupakan sumber utama ilmu pengetahuan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam, agar

mutakhir dan relevan, harus memuat bagian ini. (Sitika et al., 2025).

Al-Semua prinsip pendidikan harus didasarkan pada Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama pengajaran. Karena tidak bertentangan dengan kodrat manusia, mendukung akal manusia, dan memuaskan keinginan manusia, Al-Qur'an membantu pendidikan yang didasarkan pada ajarannya untuk maju. Hal ini menunjukkan perlunya menyelaraskan kurikulum PAI saat ini dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an jika kita ingin anak-anak mengembangkan kapasitas intelektual dan spiritual mereka secara seimbang. (Sumarna et al., 2024).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menawarkan berbagai prinsip pendidikan yang bersifat universal dan abadi. Allah swt berfirman dalam Q.s Al-Alaq 1-5:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. AlAlaq: 1-5)

إِنزِلاً بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ إِنزِلاً وَرَبُّكَ الْكَرِيمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ

الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Istilah Allah "Iqra" berarti membaca, menganalisis, memahami, membaca alam, membaca isyarat-isyarat waktu, sejarah, dan diri sendiri yang terekam maupun tidak tertulis, serta mengetahui sifat-sifat sesuatu. Kata ini menjadi landasan terciptanya sinkronisasi PAI karena pada hakikatnya, firman Allah merupakan sumber utama pendidikan, termasuk segala informasi yang dibutuhkan manusia. Selain melibatkan pikiran pada tingkat yang lebih tinggi, membaca juga melibatkan proses-proses berikut: berpikir (nalar), berkreativitas (kreativitas), mengenali (kognisi), mengingat (memori), mengamati (persepsi), dan melafalkan (verbalisasi). Selain itu, membaca merupakan isi pengajaran yang sebenarnya. Interaksi ini menunjukkan bagaimana bait pertama meramalkan munculnya peradaban baru.

Karena istilah qaraa-yaqrau-qiraatan wa qur'an (bacaan atau apa yang dibaca) merupakan sumber transformasi peradaban, maka wahyu yang Allah berikan pun lengkap diberi nama al-Qur'an mashdar (Citra Juniarni, 2019). Dokter Prancis Maurice Bucaille memuji kesempurnaan ajaran Al-Quran. Menurutnya, Al-Quran adalah teks suci yang objektif dan mengandung prinsip-prinsip ilmiah. Ajaran Al-Quran telah berkembang dan konsisten dengan pemahaman ilmiah kontemporer. Dengan memasukkan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan modern sambil mempertahankan prinsip-prinsip Islam, ini menunjukkan bagaimana Al-Quran dapat berfungsi sebagai cetak biru untuk menciptakan kurikulum

Pendidikan Agama Islam modern.

Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip panduan yang dapat digunakan sebagai rujukan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah Pesan Ilahi dan tauhid. Dasar fundamentalnya adalah premis tauhid, yang menjelaskan keesaan Allah dan keberadaan manusia serta penciptaannya. Tauhid dalam ilmu pendidikan diibaratkan sebagai akar yang dapat menyalurkan energi kepada daun dan tanaman. Oleh karena itu, ajaran-ajaran Islam dan konsep-konsep pendidikan yang dapat menumbuhkan potensi manusia secara holistik dalam hal spiritualitas, kecerdasan, dan emosi harus dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam kontemporer (Aflah, 2024).

Berdasarkan Sunnah (Hadits), sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, kurikulum Islam dirancang untuk mengajar umat Islam dan mencakup tema-tema yang terkait dengan pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena salah satu unsur ajaran Islam yang sangat menekankan pengajaran dan pendidikan adalah pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, hadis berfungsi sebagai sumber utama pedoman bagi pendidikan agama Islam berkenaan dengan organisasi, administrasi, dan operasinya secara langsung di lembaga pendidikan. (Farida, n.d.).

Pendidikan agama Islam didukung oleh kedudukan hadits sebagai representasi seluruh sabda, perbuatan, dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Hal ini berlaku dalam hal tujuan, kebutuhan ilmu, guru, peserta didik, strategi pengajaran, sumber daya, dan evaluasi pembelajaran. Melalui tuntunan dan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, maka merupakan salah satu bentuk penataan pendidikan agama Islam yang dapat diteladani dan dijadikan sumber tuntunan atau aplikasi praktis yang bermanfaat. Hadits memberikan arahan dalam menciptakan sumber daya dan prosedur pendidikan (Muvid, 2020).

Salah satu hadis yang perlu direnungkan adalah sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya yakni: *“sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, yang jika kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitabullah dan sunnah nabiNya.”* (HR.Hakim).

Hadits yang diriwayatkan oleh Hakim menyatakan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah memberikan petunjuk dan bekal hidup. Baik Al-Qur'an maupun Hadits, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Kitabullahi wasunnata rasulih, merupakan sumber bimbingan dan pencerahan, atau hudan lil muttaqin. Dengan demikian, kurikulum Islam mencakup ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Hadits dalam berbagai sumber seperti Tajwid, Ulumul Al-Qur'an, Ulumul al-Hadis, Tafsir, Hadits, Fiqih, dan lain-lain. Memasukkan topik-topik dari Al-Qur'an dan Hadits ke dalam kurikulum Islam juga membantu siswa tumbuh secara

intelektual. Mata pelajaran tersebut meliputi sejarah, ilmu pengetahuan alam dan sosial, budaya, bahasa, dan sebagainya. (Ainun Nuzul, 2023).

Berikut ini adalah metode pendidikan Islam yang didasarkan pada Sunnah Nabi Muhammad SAW:

- a. Dikenal sebagai rahmatan lil-alamin, atau rahmat bagi seluruh alam, yang meliputi makhluk hidup baik biotik maupun abiotik, termasuk manusia.
- b. Menyampaikan kabar gembira dan peringatan kepada para pengikutnya secara menyeluruh dan menyeluruh.
- c. Amanah yang dibawanya terjaga dan merupakan kebenaran yang hakiki.
- d. Kehadirannya sebagai pengawas evaluator yang senantiasa mengawasi kegiatan pembelajaran.
- e. Amal-amal Rasulullah SAW dicontohkan sebagai contoh positif yang dapat dijadikan panutan atau figur karena Allah SWT menjaga amal-amal beliau, sehingga tidak pernah melakukan dosa.
- f. Para stafnya sepenuhnya bertanggung jawab atas metode operasional yang digunakan untuk melaksanakan ajaran Islam. Taktik, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sepenuhnya diserahkan kepada ijtihad umat sepanjang tidak mengajarkan hukum-hukum dasar Islam. (Nur, 2022).

Akomodasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kurikulum PAI yang Berlandaskan Prinsip Islam

Islam merupakan agama yang serba guna, yang mencakup berbagai macam topik. Selain dasar-dasar Islam, pembelajaran mencakup berbagai ilmu yang relevan dengan doktrin Islam. Karena Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, studi Islam mencakup berbagai macam subjek, termasuk filsafat, sains, seni, dan budaya. Islam dan seni serta budaya memiliki hubungan yang erat karena Islam mencintai keindahan.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan keyakinan agama yang kuat dan membentuk moralitas dan karakter siswa. Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat, mungkin sulit untuk menjaga agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam pendidikan Islam merupakan salah satu solusi yang mungkin. Untuk membantu siswa lebih memahami dan mengamalkan cita-cita Islam, integrasi ini berupaya untuk mendidik ajaran agama dalam kerangka budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Materi pendidikan Islam dapat memperoleh manfaat besar dari nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam adat istiadat dan pengetahuan daerah. Ajaran Islam tentang kerja sama,

keadilan, dan pengabdian kepada orang tua, misalnya, dapat sejalan dengan nilai-nilai seperti menghormati orang tua, gotong royong, dan berdiskusi. Diyakini bahwa dengan memasukkan cita-cita ini, siswa akan mengembangkan rasa kesadaran budaya yang kuat selain menjadi orang yang religius (Daudy Buhari, Bestari Endayana, 2023)

Definisi dan Konsep Budaya dalam Konteks pendidikan Agama Islam

Pengetahuan dan adat istiadat setempat mengacu pada kepercayaan, pengetahuan, tradisi, ritual, dan praktik yang telah berkembang selama bertahun-tahun dalam suatu kelompok atau peradaban tertentu. Gagasan kewarasan lokal menekankan pentingnya memahami dan menghormati tradisi, praktik, dan nilai-nilai keagamaan masyarakat Islam regional dalam kerangka pendidikan agama Islam. Pengetahuan agama yang lebih besar dan rasa identitas keagamaan yang lebih kuat dalam konteks budaya lokal dicapai melalui integrasi prinsip-prinsip Islam dengan kewarasan lokal dalam pendidikan agama Islam. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip Islam sekaligus menumbuhkan kesadaran akan tradisi keagamaan yang ada di komunitas mereka. Dalam pendidikan agama Islam, gagasan kewarasan lokal dapat diimplementasikan melalui penggunaan cerita dan contoh dari kehidupan sehari-hari masyarakat, festival dan ritual keagamaan khusus daerah, dan strategi pengajaran yang menyoroti penerapan dan relevansi pengajaran Islam di lingkungan lokal. J. Verkuyl mengklaim bahwa istilah "budaya" pertama kali digunakan dalam bahasa Indonesia sekitar tahun 1930 dan dengan cepat menempati posisi permanen dan luas dalam leksikon bahasa tersebut.

Verkuyl mengklaim bahwa budaya, versi jamak dari budi, yang berarti roh atau akal, adalah kata Sansekerta untuk budaya. Secara umum, ada dua kategori budaya di dunia: budaya religius dan budaya sekuler. Budaya religius adalah budaya yang didasarkan pada prinsip dan ajaran agama tertentu dan diproduksi oleh kelompok tersebut. Ambil contoh budaya Islam, Yahudi, dan Hindu. Kota atau negara yang mempraktikkan sekularisme ide atau perspektif hidup yang membedakan agama dari sekuler menciptakan budaya yang dikenal sebagai budaya sekuler. Doktrin dan cita-cita agama tidak terpisah dari atau terkait dengan masyarakat sekuler. Dengan kata lain, prinsip atau ajaran agama tidak berfungsi sebagai landasan, sumber, panduan, atau inspirasi bagi pembentukan dan evolusi budaya. Budaya sekuler ini mendominasi dan menyebar secara merata di seluruh negara-negara Barat, yang disebut sebagai penganut sekularisme (Priarni, 2019).

Pengembangan kurikulum harus memiliki landasan yang kokoh. Landasan kurikulum dapat berfungsi sebagai titik tolak, artinya terobosan-terobosan seperti penemuan teori-teori

pembelajaran baru dan pergeseran ekspektasi masyarakat terhadap operasional lembaga pendidikan dapat memacu pertumbuhan kurikulum. Namun, pada akhirnya ini berarti bahwa pembuatan kurikulum harus dilakukan dengan metode yang dapat mencapai kemajuan tertentu, termasuk kemajuan ilmiah, tuntutan sejarah, latar belakang siswa, keyakinan filosofis masyarakat, dan harapan budaya.

Landasan penciptaan kurikulum sering kali terdiri dari landasan-landasan organisasional, psikologis, sosiokultural, dan filosofis. Kurikulum untuk pengembangan PAI dalam hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip sosiokultural. Budaya suatu masyarakat harus tercermin dan terkandung dalam kurikulum karena pendidikan, baik formal maupun informal, berfungsi sebagai wahana transmisi budaya. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai, informasi, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup, bekerja, dan memajukan kemajuan masyarakat (Azmy et al., 2017).

Implementasi Budaya dalam Pembelajaran Agama Islam

Kepercayaan, adat istiadat, dan praktik keagamaan yang khas bagi suatu peradaban atau masyarakat tertentu digunakan sebagai komponen penting dari proses pengetahuan yang diperoleh melalui penggabungan pengetahuan lokal dengan pendidikan agama Islam. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana pengetahuan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan agama Islam:

a. Penggunaan Contoh dan Cerita Lokal

Para pengajar dapat mengilustrasikan ajaran agama Islam dengan kisah-kisah dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari siswa atau budaya setempat. Hal ini memudahkan siswa untuk memahami gagasan agama Islam berdasarkan pengalaman dan masa depan mereka sendiri

b. Kegiatan Keagamaan Tradisional

Keikutsertaan dalam acara keagamaan adat yang direncanakan oleh masyarakat, seperti hari raya keagamaan, ziarah ke tempat suci terdekat, atau upacara adat, dapat menjadi komponen pendidikan agama Islam. Dalam konteks masyarakat setempat, hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan kontak pribadi dengan ritual keagamaan.

c. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Lokal

Melibatkan ulama, pemimpin agama, dan masyarakat setempat dalam proses pembelajaran tentang Islam dapat menghasilkan nilai-nilai lokal yang penting dan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik keagamaan. Kemitraan semacam ini membantu meningkatkan hubungan antara masyarakat dan sekolah (M. Fathum Niam,

2024).

Akomodasi Nilai Budaya dalam Kurikulum PAI yang Selaras dengan Kepercayaan Islam

Akomodasi nilai budaya merupakan metode pendidikan agama Islam yang berupaya untuk mendasarkan pelajaran pada pengalaman hidup nyata siswa sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Di sini, budaya dipandang sebagai aspek realitas sosial siswa yang memengaruhi pikiran, tindakan, dan interaksi mereka dengan orang lain. Oleh karena itu, memasukkan unsur-unsur budaya ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting dilakukan agar siswa dapat memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih dekat dan lebih bermakna dalam kehidupan mereka.

a. Seleksi Nilai Budaya yang Sesuai

Langkah ini krusial karena tidak semua elemen budaya dapat diterima dalam konteks pendidikan Islam. Budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti ritual yang berbau syirik, gaya hidup hedonis, atau kebiasaan yang merugikan orang lain, harus dikesampingkan. Sebaliknya, budaya yang mengandung nilai-nilai positif seperti gotong royong, menghormati orang tua, menjaga kerukunan, dan semangat belajar perlu diangkat dalam pembelajaran PAI. Misalnya, tradisi "mapalus" di Minahasa, yang menekankan kerja sama dan saling membantu, sejalan dengan prinsip ta'awun dalam Islam yang mengajarkan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

b. Penyelarasan Nilai Budaya dengan Prinsip Islam

Nilai-nilai budaya yang sudah diseleksi kemudian dihubungkan dengan ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar peserta didik memahami bahwa budaya mereka sebenarnya memiliki irisan dengan nilai-nilai agama. Contohnya, dalam budaya Bugis ada filosofi "siri' na pacce" yang menekankan harga diri dan solidaritas sosial. Nilai ini dapat dikaitkan dengan konsep 'izzah dalam Islam, yaitu menjaga kehormatan diri dan membela kebenaran. Penyelarasan semacam ini membantu peserta didik merasa bahwa budaya mereka tidak bertentangan dengan Islam, melainkan justru memperkuat pemahaman agama mereka.

c. Integrasi Budaya dalam Pembelajaran PAI

Setelah seleksi dan penyelarasan, nilai-nilai budaya yang sesuai harus diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Misalnya, saat membahas materi akhlak mulia, guru bisa menyisipkan pepatah lokal seperti "urip iku urup" (hidup itu harus menerangi) dari Jawa, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang menjadi manusia yang

bermanfaat bagi sesama. Dalam pembelajaran fiqih tentang sedekah, bisa dihubungkan dengan tradisi "kenduri" di masyarakat Melayu, yang meskipun bentuknya tradisi, esensinya mengandung unsur berbagi makanan dan mempererat tali silaturahmi, sesuai dengan anjuran Islam.

d. Penerapan Nilai Budaya dalam Aktivitas Pembelajaran

Selain diintegrasikan dalam materi, budaya juga bisa menjadi bagian dari metode pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran kolaboratif, peserta didik bisa bekerja dalam kelompok dengan model musyawarah mufakat yang merupakan tradisi khas bangsa Indonesia dan sejalan dengan prinsip syura dalam Islam. Guru juga bisa memanfaatkan seni budaya seperti lagu-lagu daerah yang memiliki pesan moral, atau cerita rakyat yang mengandung hikmah, untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam (Tentiasih et al., 2022).

Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah dan Budaya

"Basic Principles of Curriculum and Teaching" karya Ralph W. Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai serangkaian kegiatan pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi guru saat mereka melaksanakan proses pengajaran. Karena pembelajaran merupakan proses yang disengaja, upaya guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan. Menurut Rahayu dkk. (2023), proses pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan berfungsi secara logis dan efektif sebagai akibatnya.

Membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan prinsip-prinsip tersebut merupakan bagian dari berbagai kegiatan pembelajaran dalam kurikulum berbasis Al-Qur'an yang mencakup berbagai topik yang terkandung dalam Al-Qur'an. Alasannya, Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip untuk mengamalkannya. Menurut Nisak (2018), hal ini menjamin bahwa semua kegiatan pendidikan terkait langsung dengan ajaran Al-Qur'an. Sesuai dengan kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, semua kegiatan pendidikan, apa pun mata pelajarannya, harus berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an.

Budaya didefinisikan sebagai: pola kehidupan daerah, seperti lembaga sosial dan hukum yang berlaku di wilayah tempat madrasah dan siswa berada; pola kehidupan daerah, seperti promosi nilai-nilai Islam dalam operasi madrasah; dan pola kehidupan daerah, seperti pengembangan akhlak mulia, bahasa daerah, kesenian daerah, adat istiadat daerah, tata cara dan tata krama daerah, serta keterampilan dan keahlian lokal. (Achmad, 2021).

Pendekatan berbasis budaya juga dapat mendorong keberagaman budaya di dalam kelas.

Peserta didik akan lebih mudah menerima berbagai budaya karena mereka akan lebih menghargai dan memahami budaya mereka sendiri. Hal ini akan menumbuhkan kelas yang inklusif, tempat anak-anak dapat saling memahami dan menghargai keberagaman. Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai keyakinan dan perilaku siswa yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama (religiusitas). Budaya agama sekolah adalah seperangkat prinsip agama yang memandu kegiatan, adat istiadat, dan simbol-simbolnya sehari-hari. Praktik-praktik ini diterapkan di lingkungan sekolah dalam upaya untuk menanamkan cita-cita moral kepada siswa (Akmalia et al., 2023)

Proses internalisasi budaya diperlukan agar budaya tersebut menjadi seperangkat nilai yang langgeng. Internalisasi adalah proses mengintegrasikan budaya atau seperangkat nilai ke dalam identitas individu. Hal ini dimungkinkan melalui berbagai pendekatan pengajaran dan pembelajaran didaktik. Strategi pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara:

- Pendekatan kekuasaan, yaitu praktik menggunakan kekuatan rakyat untuk mengembangkan atau membangun budaya keagamaan di sekolah. Perintah dan larangan atau insentif dan hukuman merupakan metode yang digunakan untuk membangun teknik ini. Melalui pemanfaatan kewenangan kepala sekolah yang tertuang dalam peraturan dan ketentuan sekolah, kepala sekolah dalam hal ini menjalankan kepemimpinan yang sangat kuat dalam mempromosikan budaya keagamaan di sekolah.
- Teknik persuasif, yaitu pengembangan nilai-nilai keagamaan melalui pembentukan keyakinan yang selanjutnya akan diterima dan digunakan oleh warga sekolah. Taktik kedua, membangun budaya keagamaan dengan cara indoktrinasi, persuasi, atau secara halus membujuk warga sekolah.
- Reeducasi normatif, yaitu proses pembinaan nilai-nilai keagamaan dengan memperkenalkan dan mengganti cara berpikir yang sebelumnya dimiliki warga sekolah dengan cara baru. Taktik ketiga dapat diciptakan oleh panutan, yang dapat mendorong orang-orangnya dengan menggunakan pendekatan persuasif atau dengan mengundang mereka dengan argumen dan peluang yang menarik (Ma'rufah, 2020).

Mengintegrasikan unsur-unsur cara hidup lokal ke dalam proses pendidikan merupakan tujuan dari kurikulum berbasis Al-Quran, Sunnah, dan budaya. Ini termasuk pengajaran tentang nilai-nilai, mitologi, sejarah, dan praktik masyarakat siswa. Jenis pendidikan ini memungkinkan siswa untuk menegakkan keyakinan Islam sambil memahami akar budaya mereka dan bagaimana budaya tersebut membentuk kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan berbasis

budaya secara substansial membantu dalam mempromosikan keberagaman budaya di kelas. Ketika siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, mereka menjadi lebih terbuka terhadap budaya lain. Anak-anak dapat berpartisipasi dalam memahami dan belajar menghargai keragaman dalam lingkungan belajar yang inklusif. Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan Budaya mengkaji bagaimana kurikulum tersebut dibuat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip inti dan ajaran Islam. budaya benar-benar di terapkan (Aman, 2020).

Perencanaan Pembelajaran yang Terpadu

Perencanaan pembelajaran adalah fondasi awal agar implementasi berjalan sesuai harapan (Nadlir et al., 2024). Dalam konteks PAI berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan budaya, guru harus merancang RPP yang bukan hanya berisi materi ajar, tetapi juga mengintegrasikan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa serta budaya lokal yang positif.

Misalnya, saat membahas topik kejujuran, guru bisa memulai dengan ayat QS. Al-Ahzab: 70, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." Setelah itu, guru menjelaskan bagaimana Rasulullah SAW dikenal sebagai Al-Amin (yang terpercaya). Kemudian, guru mengaitkan dengan budaya lokal, misalnya dalam adat Minangkabau ada pepatah "Kato nan ampek" yang menekankan pentingnya menjaga kejujuran dalam berbicara. Ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa kejujuran bukan hanya ajaran agama, tapi juga bagian dari identitas budaya mereka. Perencanaan yang matang seperti ini akan menghasilkan pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna karena siswa merasakan bahwa ajaran Islam bukanlah sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan sudah tertanam juga dalam budaya sekitar.

Proses Pembelajaran yang Kontekstual

Guru harus memastikan proses pembelajaran berjalan secara kontekstual artinya materi yang disampaikan harus berhubungan langsung dengan realitas hidup siswa dan budaya setempat. Guru bisa mengaitkan dengan budaya gotong royong yang sudah ada di masyarakat. Guru tidak hanya menjelaskan konsep ukhuwah dari sisi dalil saja, tapi juga mencontohkan bagaimana gotong royong di kampung mereka mencerminkan nilai Islam tersebut. Guru bisa bertanya: "Kalian tahu kan tradisi 'sambatan' atau 'rewang' saat ada tetangga punya hajatan? Nah, itu contoh ukhuwah dalam budaya kita yang sesuai dengan hadis Rasulullah, 'Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya.'" (HR.

Bukhari dan Muslim)".

Penggunaan Metode yang Aktif dan Kolaboratif

Metode pembelajaran juga harus inovatif. Guru bisa menggunakan metode seperti diskusi kelompok, roleplay, atau studi kasus agar siswa aktif terlibat. Metode aktif ini penting karena siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir kritis dan berlatih mengambil keputusan sesuai nilai-nilai PAI dan budaya.

Penanaman Karakter Islami dalam Kegiatan Sekolah

Implementasi kurikulum PAI tidak hanya berhenti di dalam kelas. Sekolah harus membuat kegiatan yang menanamkan nilai Al-Qur'an, Sunnah, dan budaya baik dalam keseharian siswa. Guru bisa mengadakan Program Tahfidz yang dikombinasikan dengan seni tradisional, seperti siswa membawakan lantunan ayat dengan irama lokal.

Evaluasi yang Komprehensif

Evaluasi bukan hanya menilai pemahaman akademik siswa. Penilaian juga harus menyentuh sikap dan keterampilan mereka. Ketika membahas materi tolong-menolong, guru tidak hanya memberikan tes tertulis. Guru juga mengamati apakah siswa menunjukkan perilaku saling membantu di kelas dan kegiatan sekolah. Guru juga bisa melibatkan wali kelas dan wali murid untuk menilai bagaimana sikap siswa di luar kelas. Dengan cara ini, evaluasi menjadi lebih utuh dan mencerminkan keberhasilan pembelajaran PAI yang membentuk karakter, bukan sekadar hafalan (Zahrika & Andaryani, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggabungkan Al-Qur'an, Sunnah, dan nilai-nilai budaya lokal bisa membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami siswa. Dengan memadukan ajaran Islam dan budaya, siswa tidak hanya paham agama tetapi juga menghargai tradisi lokal. Hasilnya, siswa jadi lebih toleran, berbudi pekerti baik, dan siap menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan ajaran agama atau budaya mereka. Peran guru sangat penting dalam menerapkan kurikulum ini. Namun, karena penelitian ini hanya berdasarkan kajian teori, hasilnya belum bisa langsung diterapkan di semua situasi tanpa penyesuaian lebih lanjut.

Saran

Bagi lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai keislaman dan kearifan lokal, sekaligus mengembangkan bahan ajar inovatif. Pemerintah dapat mempertimbangkan integrasi budaya dalam kurikulum PAI nasional dengan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam, didukung kebijakan dan anggaran yang memadai. Serta peneliti selanjutnya juga diperlukan untuk menguji efektivitas kurikulum ini melalui pendekatan beragam seperti penelitian tindakan kelas atau studi lapangan, khususnya di daerah dengan keragaman budaya tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan kurikulum dalam pendidikan agama Islam. *Yasin*, 1(2), 246–261. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.130>
- Aflah, F. R. (2024). Prinsip pendidikan menurut Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 631–639.
- Ainun Nuzul, D. A. (2023). Kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif hadits tarbawi. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.176>
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Aman, M. (2020). Kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 16(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2418>
- Azmy, R. I. A., Haryono, & Utanto, Y. (2017). Legitimasi budaya lokal Islam dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(2), 77–89.
- Citra Juniarni. (2019). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum perspektif Islam. *TAUIJH: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.53649/taujih.v1i1.1>
- Daudy Buhari, F. S., & Endayana, B. (2023). Integritas nilai-nilai budaya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Literasiologi*, 12(1), 1–23.
- Dodi Irawan, & Anisa Dafa Mutmainah. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang mulia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 97–110. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.25>
- Farida. (n.d.). Fardlu kifayah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1–18.

- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan dasar, dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Lailatul Qodriyyah, L., Farista, Y. R., & Farid, Z. M. (2021). As-Sunnah sebagai sumber hukum Islam dalam era yang problematik. *Indonesian Journal of Law and Islamic Law (IJLIL)*, 3(2), 141–159. <https://doi.org/10.35719/ijl.v3i2.124>
- Ma'rufah, A. (2020). Implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam: Upaya mewujudkan budaya religius di sekolah. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 125–136. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.6>
- Muhammad Rouf, D. (2020). Pengembangan kurikulum sekolah: Konsep, model, dan implementasi. *Grass Roots*, 5(2), 25–41.
- Muvid, M. B. (2020). Konsep pendidikan agama Islam dalam tinjauan hadits: Studi analisis tentang hadits-hadits pendidikan. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>
- Nadlir, N., Khoiriyatin, V. Z., Fitri, B. A., & Ummah, D. N. (2024). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 1–15. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2332>
- Nisak, N. M. (2018). Implementasi kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 150–164. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1780>
- Nur, M. (2022). Dasar-dasar pendidikan dalam perspektif hadis. *Jurnal Menata*, 5(1), 1–18.
- Nurhadi. (2021). Manajemen pendidikan Islam berbasis musyawarah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 129–137.
- Priarni, R. (2019). Integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1), 32–44. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/79>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/10>